

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era reformasi saat ini, komunikasi politik merupakan sesuatu hal yang sangat signifikan dalam sendi-sendi kehidupan terutama dalam rana politik itu sendiri. Keterbukaan dan demokratisasi dalam pemerintahan Indonesia menjadikan komunikasi politik semakin diperlukan. Saat ini komunikasi politik beserta definisinya terus berkembang sejalan dengan praktik komunikasi politik itu sendiri (Dan Nimmo, 2005).

Komunikasi politik merupakan perpaduan antara komunikasi dan politik, yang diantara keduanya memiliki kesinambungan satu sama lain. Dimana komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (baik verbal atau nonverbal) kepada orang lain melalui suatu media atau secara langsung untuk menciptakan kesaamaan persepsi diantara kedua belah pihak (Anwar Arifin, 2011).

Politik secara global adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana; pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang; kekuasaan dan pemegang kekuasaan; pengaruh; tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya. Dan ia adalah kegiatan yang dibedakan (meskipun tidak selalu berhasil) dari kegiatan yang lain – ekonomi, keagamaan, atletik, dan sebagainya (Dan Nimmo, 2005). Politik, seperti komunikasi adalah proses; dan seperti komunikasi, politik juga melibatkan interaksi atau pembicaraan. "Politik adalah pembicaraan; atau lebih tepat, kegiatan politik (berpolitik) adalah berbicara"

(Mark Roeloft dalam Dan Nimmo, 2005). Ia menekankan bahwa politik tidak hanya pembicaraan, juga tidak semua pembicaraan adalah politik. Akan tetapi, hakikat pengalaman politik, dan bukan hanya kondisi dasarnya, ialah bahwa ia adalah kegiatan berkomunikasi antara orang-orang.

Komunikasi politik (*political communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Anwar Arifin, 2011). Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dan “yang diperintah”.

Dalam komunikasi politik terdapat unsur yang sama dengan unsur komunikasi itu sendiri yakni komunikator, pesan, media, komunikan atau khalayak dan efek. Komunikator dalam komunikasi politik diantaranya; politikus, profesional, dan aktivis. Politikus merupakan seseorang yang bercita-cita untuk dan atau memegang jabatan pemerintah dan memang harus berkomunikasi politik (Dan Nimmo, 2009).

Di dalam politik terdapat politikus ataupun kandidat politik dari laki-laki dan perempuan. Dalam affirmative action, kuota perempuan dalam politik hanya dibatasi sebesar 30% saja. Sesungguhnya kebijakan tersebut merupakan kemajuan jika dibandingkan sebelumnya. Tetapi stereotype yang berkembang di masyarakat mengenai perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi kinerjanya dalam politik masih diragukan adalah politikus perempuan karena politik merupakan dunianya

lelaki. Juga tambahan dari media framing dalam menampilkan seorang kandidat politik bernuansa gender.

Konsep gender dan seks (jenis kelamin) merupakan dua hal yang berbeda, tetapi pengertiannya sering disamartikan. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi sosial budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikas perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi biologis (Echol dan Shadily dalam Siti, 2009). Istilah seks lebih berfokus mengenai ketentuan, kodrat seorang manusia dari pemberian Tuhan-Nya yang mutlak tidak dapat dipertukarkan pada aspek biologis, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon pada tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya.

Perbedaan gender (*gender differences*) bukanlah perbedaan seks (*sex differences*). Perbedaan gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah lakunya. Seperti contohnya dalam pembetulan pola budaya kita, seseorang perempuan dapat berpenampilan maskulin dengan rambut pendek dengan selalu memakai celana besikap tegas. Berbeda dengan seorang perempuan dengan rambut panjang memakai rok lengkap dengan sepatu high heelnya bersikap feminine dengan gaya bicara yang lemah lembut. Dalam sudut pandang gender mereka memiliki perbedaan gender yakni maskulin dan feminin tetapi jika dipandang dari sudut pandang seks mereka memiliki jenis seks yang sama yakni perempuan.

Dengan demikian perempuan dan laki-laki dalam politik bukan lagi berada di depan ataupun di belakang, mereka merupakan mitra politik yang dapat bekerja sama dalam satu tujuan. Tetapi pemimpin haruslah tetap satu, inilah yang menyebabkan persaingan suara dalam menentukan suara rakyat. Segala upaya akan dilakukan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Berbagai macam cara dilakukan oleh para kandidat untuk mengambil hati masyarakat untuk memberikan hak suaranya. Banyak cara yang dilakukan oleh kandidat politik untuk mencitrakan dirinya kepada masyarakat, salah satunya menggunakan media massa.

Media massa merupakan sarana penunjang bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan akan informasi maupun hiburan. Dewasa ini, banyak jenis media massa yang kita kenal baik itu media cetak, media elektronik dan semakin canggih dari hari kehari. Media massa setidaknya memiliki 4 fungsi yakni menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), membentuk opini public (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*) (Effendy, 2004 ; 54).

Karena televisi masih menduduki faktor yang paling besar memberikan informasi dalam mengubah pola pikir atau mempengaruhi khalayaknya. Media inilah yang paling sering digunakan untuk mengenalkan diri sebagai pembentuk citra politik para kandidat itu sendiri. Cara yang dilakukan untuk muncul dalam televisi bisa dengan iklan, pemberitaan, dan debat politik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil unsur *video style* para kandidat politik dalam membentuk citra dirinya sebagai politikus yang layak untuk dipilih.

Media seringkali memberitakan segala sesuatu yang menimbulkan bias gender, dengan tetap memposisikan perempuan di bawah laki-laki dengan asumsi bahwa politik adalah dunianya laki-laki. Media secara tidak sadar seringkali juga membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, dan membuat konstruksi kebenaran yang diposisikan untuk laki-laki (Wulandari, 2010). Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Dyah Wulandari (2010), terdapat penggambaran mengenai maskulinitas politik muncul pada tema politik, partai politik, dan budaya politik, sedangkan marginalisasi peran politik perempuan muncul pada tema sosialisasi politik dan partisipasi politik. Perbedaan gender memang sangat terasa dalam dunia politik, oleh karenanya penulis tertarik dengan gender dan politik yang penelitian-penelitian sebelumnya lebih cenderung pada media cetak. Dengan analisis tekstual pada audio video.

Video merupakan rekaman gambar secara bersambungan merangkai cerita dalam durasi tertentu. *Video style* disini termasuk rekaman video gaya komunikasi kandidat politik dalam berkampanye dengan konsep *self-presentation*. Di dalam *video style* menyediakan metode sistematis mengenai analisis isi verbal, non verbal konten, dan teknik produksi iklan televisi.

Peneliti akan mengambil *video style* dari video debat kandidat dan iklan politik di televisi. Penelitian *video style* dalam konsep tekstual ini yang paling mendasari karena untuk penelitian perbedaan gender dalam bentuk teks seperti koran, majalah sudah banyak dilakukan tetapi untuk video secara tekstual itu masih belum kecuali video dianalisa secara semiotik. Dimana penelitian ini akan

mengamati bahasa verbal dan nonverbal yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, untuk iklannya sendiri bagaimana secara keseluruhan semua perangkat iklan mencitrakan kandidat.

Dari kandidat politik calon Gubernur Jawa Timur 2013 yakni pasangan nomer urut 1 Sukarwo dengan Syaifullah Yusuf (KARSA) dan pasangan nomer urut 4 Khafifah Indar Parawangsah dengan Herman S Sumawiredja (BERKAH). Dikarenakan kedua cagub tersebut merupakan rival dalam 2 kali periode pemilihan gubernur pada tahun 2008 dan 2013 ini yang memiliki gender dan seks yang berbeda. Perlawanan sengit keduanya ini yang sangat menarik dengan hasil pemungutan suara yang terbilang berbeda dalam jumlah komunikasi yang relatif kecil. Perbedaan seks dan gender juga menjadi acuan dalam penelitian politik dan gender ini, bagaimana perbedaan gender diantara keduanya. Serta pemberitaan yang masih hangat karena pemilihan calon Gubernur Jawa Timur 2013 dibaca baru saja dilakukan pada Kamis, 29 Agustus 2013. Juga pemilihan lokasi politisi di Jawa timur inilah juga menjadi salah satu faktor pertimbangan, agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi menarik minat untuk dibaca sebab faktor kedekatan.

Video style kandidat politik diambil peneliti dari youtube yang sebelumnya disiarkan oleh televisi swasta TV One, Metro TV, dan Kompas Tv. Serta iklan politik cagub tersebut selama masa kampanye cagub dan cawagub Jatim 2013. Peneliti memilih ketiga stasiun tersebut karena menyiarkan debat cagub dan cawagub secara *intent* atau mandalam dan disiarkan secara langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin peneliti kembangkan dalam penelitian *Gender Differences in Video Style Candidats* adalah “ Bagaimana perbedaan gender politisi laki-laki dan perempuan dalam *video style* kandidat. ”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti kembangkan dalam penelitian *Gender Differences in Video Style Candidats* adalah : “ untuk mengetahui bagaimana perbedaan gender politisi laki-laki dan perempuan dalam *video style* kandidat. ”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui teori-teori komunikasi politik dan komunikasi gender yang dikemukakan oleh para ahli dapat diterapkan, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi.
- b. Sebagai bahan referensi yang dapat menambah pengetahuan yang baik bagi mahasiswa. Selain itu, sebagai pembanding bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan terhadap peran gender dalam komunikasi politik para kandidatnya

sehingga diharapkan tidak ada lagi deskriminasi terhadap gender dalam politik lagi, karena dalam Undang-Undang pun telah dijelaskan bahwa warga negara memiliki kedudukan yang sama.